

Community Service in Winda Songket Riau: Implementation of Sustainopreneurship and Women's Empowerment

Pengabdian Kepada Masyarakat di Winda Songket Riau: Penerapan Sustainopreneurship dan Pemberdayaan Perempuan

Dewi Nasien¹, M. Hasnil Adiya^{2*}, M. Siddik³, Suroyo⁴, Mukhsin⁵

^{1,2,3,5}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

⁴Universitas Riau

E-mail: dewinasien@lecturer.pelitaindonesia.ac.id¹, hasnil.adiya@lecturer.pelitaindonesia.ac.id²,
siddik@lecturer.pelitaindonesia.ac.id³, suroyo11002@lecturer.unri.ac.id⁴,
mukhsin@lecturer.pelitaindonesia.ac.id⁵

Abstract

Community Service Activity (PkM) at Winda Songket, Riau, focuses on efforts to preserve the cultural heritage of songket weaving as part of Riau Malay culture, as well as improving the welfare of women through the application of a sustainopreneurship model. This program integrates ecological, economic, and social concepts to increase added value in the production of traditional Riau songket cloth. In addition, this program also emphasizes the importance of women's roles in maintaining and developing the songket business, thereby improving their economic welfare. This service involves socialization, training, and mentoring for songket craftsmen, hoping to encourage them to adopt innovations in sustainable business models.

Keywords: Riau Songket, Sustainopreneurship, Women Empowerment, Welfare

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Winda Songket, Riau, berfokus pada upaya melestarikan warisan budaya tenun songket sebagai bagian dari kebudayaan Melayu Riau, serta meningkatkan kesejahteraan kaum perempuan melalui penerapan model sustainopreneurship. Program ini mengintegrasikan konsep ekologi, ekonomi, dan sosial untuk meningkatkan nilai tambah dalam produksi kain songket tradisional Riau. Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya peran perempuan dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha songket, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Pengabdian ini melibatkan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan bagi pengrajin songket, dengan harapan dapat mendorong mereka mengadopsi inovasi dalam model bisnis berkelanjutan.

Kata kunci: Songket Riau, Sustainopreneurship, Pemberdayaan Perempuan, Kesejahteraan

1. PENDAHULUAN

Di Provinsi Riau, kain songket memiliki makna budaya yang mendalam sebagai salah satu warisan budaya Melayu yang harus dilestarikan. Namun, tantangan dalam keberlanjutan produksi songket dan rendahnya pemberdayaan perempuan dalam industri ini menjadi perhatian. Dimana pada saat ini semakin sulit mencari penenun songket profesional karena rendahnya minat masyarakat untuk belajar tenun songket dan menjadi seorang penenun. Selain itu, pemberdayaan perempuan melalui industri tenun songket juga menjadi bagian penting dalam program ini, mengingat peran sentral perempuan dalam melestarikan tradisi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Tenun songket Riau, khususnya di Siak dan sekitarnya, memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan Kesultanan Siak. Seni menenun di Riau diperkenalkan oleh pengrajin dari Kerajaan Terengganu pada masa Sultan Sayid Ali di akhir abad ke-18. Sejak itu, tenun songket menjadi elemen krusial dalam tradisi dan kebudayaan Melayu Riau, digunakan dalam upacara

adat dan pakaian bangsawan. Motif songket Riau tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat dengan makna filosofis yang menggambarkan nilai-nilai budaya Melayu (Bunari, et al., 2021). Pada masa kolonial dan pendudukan Jepang, produksi songket sempat mengalami penurunan karena kelangkaan bahan baku. Namun, setelah kemerdekaan, usaha tenun songket kembali bangkit dan terus berkembang hingga saat ini, berkat tokoh-tokoh perempuan seperti Tengku Maharatu yang berperan penting dalam mengajarkan keterampilan menenun (Bunari, et al., 2021).

Songket Riau memiliki nilai budaya yang sangat penting karena mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakat Melayu. Melestarikan songket berarti mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, songket memiliki peran dalam berbagai ritual adat dan upacara. Namun, tantangan modern seperti globalisasi dan perubahan gaya hidup membuat songket terancam kehilangan relevansinya. Dengan demikian, diperlukan langkah konkret untuk mengintegrasikan inovasi, baik dalam hal produksi maupun pemasaran, guna menarik minat generasi muda dan memperluas jangkauan pasarnya (Bunari, et al. 2021).

Sedangkan model sustainopreneurship adalah pendekatan bisnis yang menggabungkan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap proses bisnis. Model ini bertujuan untuk menciptakan wirausaha yang berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian budaya lokal. Dalam usaha tenun songket di Riau, sustainopreneurship dapat diterapkan melalui pemberdayaan komunitas lokal terutama kaum perempuan. Dengan penerapan sustainopreneurship, para pengrajin dapat meningkatkan nilai jual produk mereka, sekaligus menjaga keseimbangan ekologi dan sosial.

Peningkatan peran perempuan dalam sektor ini diharapkan dapat berdampak positif pada kesejahteraan ekonomi mereka, mengingat banyak dari mereka yang terlibat langsung dalam produksi songket sebagai wirausaha mikro. Berdasarkan data statistik BPS pada tahun 2021, perempuan mengelola 64,5 persen dari total UMKM di Indonesia atau sekitar 37 juta unit usaha dan pada tahun 2025 diperkirakan total nilai UMKM tersebut akan mencapai USD 135 miliar. Dengan model ini juga mendorong perempuan untuk mengambil peran lebih aktif dalam komunitas mereka, menjadikan mereka agen perubahan dalam pelestarian budaya.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) di Winda Songket Riau bertujuan untuk menciptakan dampak positif pada masyarakat dengan berbagai cara. Pertama, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Industri tenun songket tradisional memiliki potensi besar untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama kaum perempuan, yang banyak terlibat dalam industri ini. Dengan memberikan pelatihan dan dukungan kewirausahaan, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Kedua, PkM ini bertujuan meningkatkan minat masyarakat untuk menjadi pengrajin tenun songket. Tradisi tenun songket merupakan bagian integral dari warisan budaya Riau, namun saat ini minat generasi muda untuk meneruskan profesi ini mulai menurun. Melalui sosialisasi dan pelatihan, PkM ini mendorong regenerasi pengrajin dengan fokus pada anak muda dan perempuan. Peningkatan minat ini diharapkan dapat menjaga kelestarian budaya tradisional sekaligus mengurangi angka pengangguran di daerah tersebut.

Ketiga, PkM ini bertujuan meningkatkan inovasi produk berbasis tenun songket. Dengan mengadopsi inovasi dalam desain, teknik produksi, dan pemasaran, para pengrajin dapat menciptakan produk yang lebih kompetitif di pasar lokal maupun internasional. Program ini menekankan pentingnya diversifikasi produk, penggunaan teknologi baru, dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk menciptakan produk songket yang modern namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional (Wisadirana, D., & Dewi, R. K. 2021).

2. METODE

Tahapan-tahapan kegiatan ini meliputi:

- a. Sosialisasi Kegiatan, yang bertujuan mencari peserta dan memperkenalkan kegiatan ini kepada masyarakat banyak.
- b. Pelatihan Tenun Songket dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang diadakan secara gratis selama seminggu (18-25 Agustus 2024) di Winda Songket Pekanbaru.
- c. Kemudian Workshop Inovasi Produk Berbasis Songket, yang mengajarkan pentingnya inovasi produk dan cara-cara menciptakan produk berbasis tenun songket yang lebih inovatif. Serta menjelaskan tentang konsep sustainopreneurship dan kewirausahaan bagi kaum perempuan. Workshop ini dilakukan selama tiga hari (15-17 Agustus 2024).
- d. Workshop Optimalisasi penjualan online melalui website dan aplikasi toko tenun songket Winda (dselenggarakan 18-19 September 2024). Pada kegiatan ini dilakukan sosialisasi website dan aplikasi toko tenun songket Winda yang diikuti oleh pemilik Winda Songket, karyawan dan peserta pelatihan sebelumnya.

Setelah kegiatan, dilakukan kegiatan evaluasi sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta. Evaluasi ini dilakukan melalui kuesioner yang disebarkan kepada peserta untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami konsep sustainopreneurship dan sejauh mana mereka siap untuk menerapkan inovasi yang diajarkan dalam produksi sehari-hari. Hasil menjadi dasar untuk perbaikan program di masa mendatang serta untuk menilai keberlanjutan model sustainopreneurship di masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) di Winda Songket Riau menghasilkan dampak positif bagi peserta, terutama dalam pelatihan tenun songket dan pengenalan konsep sustainopreneurship. Respon peserta terhadap program ini sangat positif, terutama terkait pelatihan keterampilan teknis dan pengembangan produk inovatif berbasis songket.

3.1. Respon Peserta terhadap Pelatihan Tenun Songket

Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menenun para peserta, khususnya perempuan dan generasi muda. Peserta dilatih tidak hanya dalam teknik menenun tradisional, tetapi juga diperkenalkan dengan inovasi-inovasi yang dapat meningkatkan daya saing produk songket mereka di pasar lokal maupun internasional.



Gambar 2. Kegiatan menenun produk di Winda Songket Riau

Respon dari para peserta sangat baik (positif) dan peserta sangat antusias, mereka merasa terbantu dengan pengetahuan baru yang diperoleh selama pelatihan. Banyak peserta menyatakan kesediaan mereka untuk menerapkan teknik yang dipelajari di rumah, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas produk mereka dan mendapatkan pendapatan yang lebih baik. Pelatihan yang berfokus pada perempuan ini juga memberikan dampak signifikan pada peningkatan kepercayaan diri para peserta untuk memulai atau mengembangkan usaha tenun secara mandiri.

3.2 Peningkatan Pemahaman tentang Inovasi Produk

Workshop inovasi produk berbasis songket berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang potensi pengembangan produk. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya mengenal songket sebagai kain tradisional. Setelah workshop, peserta mampu mengidentifikasi berbagai produk inovatif yang dapat dikembangkan dari tenun songket, seperti tas, dompet, dan aksesoris fashion lainnya.



Gambar 2. Kegiatan inovasi produk di Winda Songket Riau

Beberapa peserta bahkan mulai membuat prototipe produk inovatif selama workshop. Hal ini menunjukkan peningkatan kreativitas dan kemampuan berinovasi peserta, yang sejalan

dengan tujuan program untuk meningkatkan inovasi produk berbasis tenun songket.

Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga memberikan pemahaman mendalam tentang kewirausahaan khususnya sustainopreneurship. Sustainopreneurship merupakan model kewirausahaan yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memprioritaskan aspek sosial dan lingkungan. Mereka mulai memahami bahwa menjaga keberlanjutan lingkungan melalui usaha tenun tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga melestarikan budaya lokal. Para peserta juga mulai menyadari pentingnya inovasi dalam menciptakan produk yang memiliki nilai tambah, baik dari segi estetika maupun daya saing di pasar.

Selain memberikan pemahaman mendalam tentang kewirausahaan dan sustainopreneurship, pelatihan ini juga menyelenggarakan workshop optimalisasi penjualan online melalui website dan aplikasi toko tenun songket winda. Kegiatan ini diikuti oleh pemilik Winda Songket, karyawan, serta para peserta pelatihan sebelumnya. Dalam workshop ini, dilakukan sosialisasi mengenai penggunaan website dan aplikasi toko tenun songket Winda sebagai platform digital untuk memperluas jangkauan pemasaran. Dengan adanya platform ini, para peserta diajarkan cara mengoptimalkan penjualan online, memanfaatkan fitur-fitur digital, serta meningkatkan daya saing produk di pasar yang lebih luas. Para peserta semakin memahami bahwa digitalisasi adalah langkah penting dalam mengembangkan usaha berbasis tenun songket, sekaligus mempermudah proses branding dan pemasaran.



Gambar 3. Kegiatan sosialisai aplikasi tenun songket winda

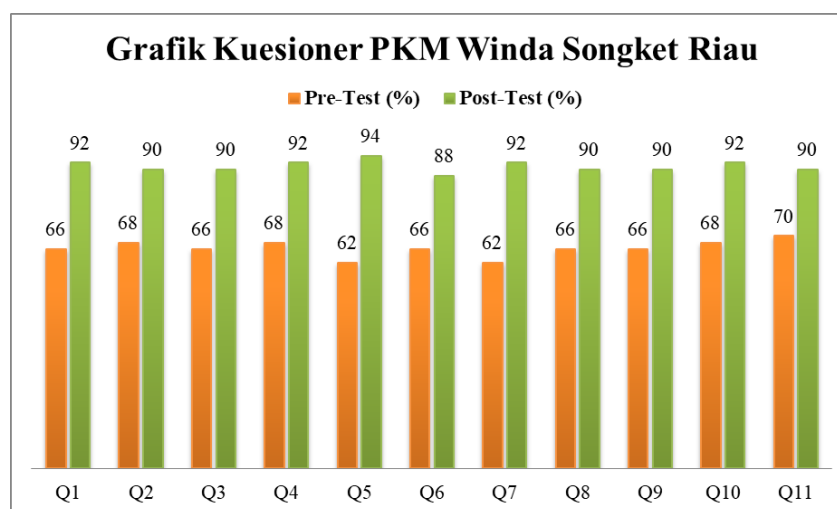
3.3 Peningkatan Pengetahuan Peserta

Untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, dilakukan pre-test dan post-test menggunakan kuesioner. Kuesioner ini mencakup aspek-aspek penting terkait tenun songket, inovasi produk, dan sustainopreneurship. Kuesioner evaluasi pengetahuan peserta menggunakan skala 1-5, dimana 1 adalah Sangat Tidak Setuju dan 5 adalah Sangat Setuju). Berikut adalah contoh kuesioner yang digunakan:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan pre-test dan post-test

No	Pertanyaan
1.	Apakah Anda memahami sejarah dan nilai budaya tenun songket Riau.
2.	Apakah Anda mengetahui teknik dasar pembuatan tenun songket.

3. Apakah Anda dapat mengidentifikasi berbagai motif tradisional tenun songket Riau.
4. Apakah Anda merasa pelatihan ini telah meningkatkan keterampilan menenun Anda?
5. Apakah Anda memahami potensi pengembangan produk inovatif berbasis tenun songket
6. Apakah Anda merasa inovasi produk berbasis tenun songket dapat meningkatkan nilai jual produk Anda?
7. Apakah Anda mengerti prinsip-prinsip dasar kewirausahaan dan sustainopreneurship
8. Apakah menurut Anda penggunaan konsep sustainopreneurship akan memberikan manfaat bagi usaha Anda dalam jangka panjang?
9. Apakah anda memahami pentingnya branding dan packaging dalam pemasaran produk tenun songket.
10. Apakah anda mengetahui cara memanfaatkan media digital untuk pemasaran produk tenun songket
11. Setelah mengikuti pelatihan ini, apakah Anda berniat untuk terus mengembangkan usaha tenun songket secara mandiri?



Gambar 4. Hasil pre-test ke post-test (%) peserta pelatihan kegiatan PKM di Winda Songket Riau

Hasil analisis kuesioner menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari pre-test ke post-test sebesar 25%. Peningkatan terbesar terlihat pada pemahaman tentang inovasi produk (32% peningkatan) dan konsep sustainopreneurship (28% peningkatan).

Pembahasan

Hasil kegiatan PKM di Winda Songket Riau menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan minat, pengetahuan, dan keterampilan peserta terkait tenun songket dan pengembangannya. Respon positif dan tingkat partisipasi yang tinggi mengindikasikan bahwa program ini berhasil menarik minat masyarakat, khususnya kaum perempuan dan generasi muda, terhadap pelestarian dan pengembangan tenun songket.

Peningkatan pemahaman peserta tentang inovasi produk dan sustainopreneurship merupakan capaian penting dari program ini. Hal ini sejalan dengan temuan Purwati et al. (2021) yang menunjukkan bahwa inovasi dan diversifikasi produk dapat meningkatkan daya saing industri tenun songket. Pemahaman tentang sustainopreneurship juga penting untuk memastikan keberlanjutan industri ini dalam jangka panjang.

Selain itu, perlu diperhatikan juga aspek pemasaran dan akses ke pasar yang lebih luas. Pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, seperti yang dibahas dalam pelatihan, perlu didorong lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan temuan Halim & Viatra (2023) tentang pentingnya pemasaran digital dalam pengembangan industri kreatif.

Secara keseluruhan, program PKM di Winda Songket Riau telah berhasil mencapai tujuan-tujuan utamanya. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, serta tumbuhnya kesadaran tentang sustainopreneurship, memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan industri tenun songket Riau yang berkelanjutan. Tantangan ke depan adalah memastikan bahwa momentum ini dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut, melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, dan menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan industri tenun songket Riau.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Winda Songket Riau telah memberikan dampak positif dalam upaya pelestarian dan pengembangan industri tenun songket Riau. Berdasarkan hasil kegiatan dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan Minat dan Keterampilan

Program pelatihan tenun songket berhasil meningkatkan minat dan keterampilan peserta, terutama kaum perempuan dan generasi muda. Hal ini sejalan dengan temuan Mubarat et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan kerajinan tradisional dapat efektif meningkatkan keterampilan dan ekonomi keluarga. Peningkatan ini memberikan harapan bagi keberlanjutan tradisi tenun songket di masa depan.

2. Inovasi Produk

Melalui workshop inovasi produk, peserta memperoleh wawasan baru tentang potensi pengembangan produk berbasis tenun songket. Hal ini mendukung temuan Purwati et al. (2021) bahwa diversifikasi produk dapat meningkatkan daya saing dan nilai jual tenun songket. Inovasi produk membuka peluang baru bagi pengrajin untuk memperluas pasar dan meningkatkan nilai ekonomi tenun songket.

3. Pemahaman Sustainopreneurship

Pengenalan konsep sustainopreneurship berhasil meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan usaha tenun songket. Ini sejalan dengan konsep yang diungkapkan oleh Burgel (2020) tentang pentingnya pendekatan berkelanjutan dalam kewirausahaan.

4. Potensi Penerapan Model Sustainopreneurship

Penerapan model sustainopreneurship dalam industri tenun songket Riau memiliki potensi besar untuk meningkatkan nilai produk, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) atas pendanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini melalui skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat tahun anggaran 2024 dengan Nomor Kontrak 132/E5/PG.02.00/PM.BARU/2024. Dukungan pendanaan ini sangat berharga dalam mewujudkan pelaksanaan dan keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Z., Rafiq, S., Indraswari, T., Listy, S. F., Malafu, D. K., Ramona, C., & Morintoh, J. K. (2016). *Pemanfaatan Umkm Sebagai Bentuk Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Ekonomi*.
- Aziz, A. A. (2021). Songket Melayu: Serumpun Bangsa Sesantun Budaya. *Jurnal Pengajian Melayu*, 32(2), 57–73. <https://doi.org/10.22452/jomas.vol32no2.4>
- Bunari, B., Fikri, A., Pernantah, P. S., & Al-Fiqri, Y. (2021). Perkembangan Pembuatan Tenun Melayu Siak: Suatu Tinjauan Historis. *Diakronika*, 21(1), 71–82. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/170>
- Dariana. (2020). Penetapan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Kain Tenun Songket Melayu. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 4(2), 258–270. <https://doi.org/10.46367/jas.v4i2.247>
- Faisal, M., Rani, F. H., Lestari, R. A., Sarniza, N. T., Ramayani, V. S., Rosa, C. A., Sayid, D. H. O. M., Aqil, Saputra, R., Efriyanto, Fahlevi, A., Alazim, M. R., Setiawan, O., & Hariyono, F. (2023). Mengenal Kerajinan Tenun Kain Songket Di Desa Pedu Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Prosiding Kuliah Kerja Nyata Universitas Muhammadiyah Palembang*, 1(1), 20–28.
- Fitrina, N. R. (2016). Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil di Pedesaan. In *Universitas Negeri Semarang*.
- Guslinda, & Kurniawan, O. (2020). Perubahan Bentuk, Fungsi Dan Makna Tenun Songket Siak Pada Masyarakat Melayu Riau. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 29–42.
- Hidayat, A., Pujiono, Arifin, S., & Sugiarto, L. (2020). Pemberdayaan Perempuan Kelompok UKM di Desa Jetis Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Journal of Dedicators Community*, 4(2), 119–131. <https://doi.org/10.34001/jdc.v4i2.1063>
- Indiwo, H. E. (2016). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Peran UMKM. *Jurnal Equilibria Pendidikan*, 1(1), 40–58.
- Indrawati, U. S. Y., Asriati, N., & Fatmawati. (2024). Perempuan Pelaku Umkm Pengrajin Tenun Songket Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti (JAICB)*, 5(2), 558–568. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i2.3518>
- Maimuna, Y., Limbong, D., & Pracita, S. (2022). Meningkatkan Keterlibatan Perempuan Dalam Pengembangan UMKM Berbasis Pengetahuan Khas Perempuan Kota Kendari. *Jurnal Ekonomi*, 27(3), 399–416. <https://doi.org/10.24912/je.v27i3.1114>
- Marthalina. (2018). Pemberdayaan Perempuan Dalam Mendukung Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm) Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 3(1), 59–76. <http://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/862>
- Miranda, T., Dina, N., & Yuliarni. (2023). Dampak Kerajinan Tenun Songket Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Tanjung Laut Sumatera Selatan (1980-2022). *Danadyaksa Historica*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.32502/jdh.v2i2.5668>
- Purwati, A. A., Desnelita, Y., Yusrizal, Suriyanti, L. H., Sitompul, S. S., Gustientiedina, Hamzah, M. L., Irwan, Kurniawan, W. J., & Rusilawati, E. (2024). Peningkatan kualitas SDM Batik Riau melalui pelatihan membatik. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 5(2), 87–92. <http://www.jurnal.al-matani.com/index.php/arsy/article/view/999>
- Rosaliza, M., & Diayudha, L. (2017). Ketidakpuasan Kerja Pekerja Wanita Industri Kerajinan Tangan Tenun Songket Pekanbaru Riau. In *Business Management Journal* (Vol. 6, Issue 2, pp. 22–37). <https://doi.org/10.30813/bmj.v6i2.654>
- Wisadirana, S., & Dewi, R. K. (2011). Peran Perempuan Dalam Industri Kecil (Studi Kasus Perempuan Bekerja Pada Industri Kecil Pengrajin Manik-Manik Di Desa Plumbon Gombang Kecamatan Gudo Kabupaten Malang. *Interaktif*, 4(2), 2221.